

# UNDERSTANDING THE UNIQUE OF THE HARVEST PARTY TRADITION MAJJENE-JENNE IN BARRU DISTRICT

**A. Pananrangi M**

STIA Al Gazali Barru  
apananrangi@Algazali.ac.id

**A. Ariyadi**

STIA Al Gazali Barru  
aariyadi@Algazali.ac.id

**Andi Muhammad Ishak Ismail**

STIA Al Gazali Barru  
amishak@Algazali.ac.id

## ABSTRACT

*This study aims to describe the uniqueness of the “Majjenne-jenne” harvest party tradition held by the community in Birue Hamlet, Siawung Village, Barru District, Barru Regency. The type of research used is qualitative. Data collection techniques are: interviews, observation and documentation. Then the data analysis technique is the Miles and Huberman technique. The results of the study show some of the uniqueness of the “Majjenne-jenne” tradition, namely: According to the ancestral message, this tradition is an obligation and responsibility, the Majjenne-jenne tradition is the culmination of several previous series of traditional events, everyone must be wet and food is obligatory.*

*Keywords: local wisdom, Majjenne-jenne’ harvest party tradition.*

## MEMAHAMI KEUNIKAN TRADISI PESTA PANEN MAJJENE-JENNE DI KABUPATEN BARRU

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keunikan-keunikan tradisi pesta panen “Majjenne- jenne” yang dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Birue Desa Siawung Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif,. Teknik pengumpulan data adalah : wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data adalah teknik Miles and Huberman. Hasil penelitian menunjukkan beberapa keunikan tradisi “Majjenne- jenne” yaitu : Sesuai pesan leluhur tradisi ini adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab, tradisi Majjenne-jenne adalah puncak acara dari beberapa rangkaian acara adat sebelumnya, setiap orang harus basah dan suguhan makanan sifatnya wajib.*

*Kata Kunci : Kearifan lokal, tradisi pesta panen Majjenne- jenne’*

### A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, terdiri lebih dari 17.000 pulau dan 429 suku bangsa besar yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Selain itu, di Indonesia juga terdapat berbagai kebudayaan, baik yang berupa budaya fisik maupun budaya rohani setiap individu masyarakatnya. Budaya tersebut memiliki banyak ragam yang berbeda antara satu dengan yang lain. Karena itulah dinamika sosial yang terjadi di Indonesia dari masa kerajaan-kerajaan lalu sampai saat ini memiliki peran dan pengaruh yang cukup besar

atas keberadaan Negara Kesatuan Republik Indonesia

Saat ini dampak dari arus globalisasi yang sedemikian kuat, telah mempengaruhi budaya dan kearifan lokal di berbagai negara, termasuk Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Pujileksono, (2009:172) bahwa semua kebudayaan (tradisi) pada suatu saat akan mengalami perubahan karena berbagai macam sebab. Perubahan bisa terjadi dikarenakan perubahan lingkungan yang menuntut perubahan secara aktif. Perubahan bisa terjadi secara kebetulan, direncanakan, atau

karena adanya kontak dengan unsur kebudayaan lain.

Leluhur bangsa ini telah mewariskan kearifan hidup untuk berbagi kepada sesama, melayani tanpa pamrih. Bukan hanya manusia, alam pun dijaga dengan penuh kasih. Setiap apa yang diberikan Tuhan melalui alam yang subur makmur ini, selalu disyukuri dalam berbagi bentuk ritual penuh makna yang kini telah menjadi budaya. Seperti mata air yang jernih, nilai hidup melayani menjadikan bahagia sebagai napas kehidupan tak terhenti. Hidup menjadi mudah, jiwa pun penuh kasih dan tindakan dalam keseharian selalu bermanfaat dan berkah. Begitulah orang tua dulu memberikan kita warisan kearifan. Namun harus diakui dengan jujur, kini spirit berbagi dan melayani sesama sudah banyak dilupakan bahkan ditinggalkan. Alih-alih mengembangkan, menjaganya saja sudah payah. Padahal, peduli dan bertindak nyata untuk sesama adalah nilai hidup yang menjadi harta karun dengan nilai tak terhingga. Para orang tua itu lebih cerdas dan menyatu dengan alam yang telah memberikan keberkahan bagi hidup mereka di masanya. Hanya saja, kita yang hidup di zaman yang serba modern ini telah melupakan kecerdasan lokal yang sesungguhnya hasil refleksi filosofis mendalam dan pengalaman hidup para

orang tua dulu yang bijak (Sandiaga S. Uno. 2012)

Ilmu Pengetahuan, Teknologi Dan Seni (IPTEKS) yang membawa nilai-nilai modernitas model Barat saat ini, membawa kemajuan di satu sisi, tetapi di sisi lain merugikan identitas suatu bangsa termasuk melupakan karakter dan identitas nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia. Artinya tidak semuanya dan tidak selamanya IPTEKS ala Barat tersebut mampu merespon eksistensi dan dinamika budaya lokal di beberapa daerah di Indonesia.

Sebagai sebuah bangsa yang berkarakter positif yang dapat digali nilai karakter berbangsa itu dari kearifan lokal (etnik). Di antara karakter bangsa itu adalah: bersama secara sosial dan bergotong royong, menerapkan nilai-nilai kebenaran berdasarkan agama dan adat, memiliki pemimpin, menghormati pemimpin, bertindak secara benar, amanah, menjaga persatuan, tidak menghujat, dan seterusnya. Hal inilah yang dilakukan oleh masing-masing daerah sebagai upaya membangun karakter bangsa di seluruh nusantara untuk memajukan daerah (Lintje Anna Marpaung. 2013: 130)

Salah satu wujud dari kebudayaan yang ada dalam masyarakat adalah adanya pelaksanaan upacara adat yang di dalamnya terdapat nilai

budaya yang tinggi. Ritual dan upacara adat merupakan pelaksanaan dari keyakinan masyarakat setempat yang mampu memberikan pesan moral bagi masyarakat. Melalui pesan-pesan moral dalam upacara adat, terkandung makna bahwa dalam hidup dan kehidupan ini berlaku hukum kodrat yang ada diluar kekuatan manusia yang bersifat mutlak.

Indonesia memiliki warisan budaya yang sangat melimpah yang tertuang dalam berbagai bentuk baik berupa artefak (tangible) maupun tradisi (intangible) yang terungkap dalam masyarakat adat. Keberadaan masyarakat adat di nusantara, selayaknya diapresiasi oleh para peneliti dan akademisi, tidak hanya dipergunakan sebagai komoditi materi dengan menjadikannya heritage tourism, tetapi yang terpenting adalah upaya memaknai warisan budaya leluhur, menggali nilai-nilai positif, guna dijadikan pedoman dalam menemukan jati diri bangsa. (Lelly Qodariah Dan Laely Armiyati. 2013 : 11).

Kabupaten Barru merupakan sebuah kabupaten dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yang juga memiliki berbagai kearifan lokal dan tradisi. yang didominasi oleh penduduk bersuku Bugis. Kebudayaan-kebudayaan, adat istiadat, dan nilai nilai masyarakatnya hampir sama dengan daerah lain yang juga didominasi

oleh suku Bugis. Namun demikian di Kabupaten Barru terdapat salah satu tradisi yang unik yang mungkin hampir tidak ada samanya di kabupaten-kabupaten di seluruh Sulawesi Selatan. Tradisi yang dimaksudkan adalah tradisi pesta panen yang disebut *Majjenne-Jenne* yang terdapat di, Dusun Birue. Desa siawung Kecamatan Barru, Kabupaten Barru. Tradisi pesta panen *Majjenne- jenne* (Salig menyiram), yaitu suatu tradisi yang telah dilakukan turun temurun yang dilaksanakan sekali setahun setelah seluruh proses panen telah selesai.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka tulisan ini mencoba mendeskripsikan bagaimana keunikan-keunikan tradisi pesta panen “Majjenne- jenne” yang dilaksanakan oleh masyarakat di Dusun Birue Desa Siawung Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Kebudayaan Nasional**

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan, sementara itu pendukung kebudayaan adalah makhluk manusia itu sendiri. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang

dimilikinya akan diwariskan pada keturunannya, demikian seterusnya. Pewarisan kebudayaan makhluk manusia, tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak-cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar dari kebudayaan manusia lainnya. Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, diteruskan dan dikomunikasikan kepada generasi berikutnya oleh individu lain. (Hari Poerwanto (2008: 50),

Dalam pasal 1 ayat 1 UU Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan dijelaskan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Kemudian dalam pasal 1 ayat 2 disebutkan bahwa Kebudayaan Nasional Indonesia adalah keseluruhan proses dan hasil interaksi antar kebudayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia.

Dalam UUD 1945 Pasal 18 B ayat (2) ditegaskan bahwa "Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat serta hak-hak tradisonalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang". Kemudian dalam Pasal 28 I ayat (3) yang menyebutkan bahwa

"Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa kearifan lokal dan tradisi-tradisi lainnya termasuk tradisi pesta panen masyarakat tani seharusnya dihormati, dilindungi dan dilestarikan karena menjadi kekayaan dan jati diri bangsa Indonesia yang berdaulat, berkarakter, dan menjadi warisan leluhur.

## **2. Kearifan Lokal Lokal Sulawesi Selatan**

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut (Rahyono.2009)

Masyarakat Bugis Sulawesi Selatan sejak dulu telah memiliki sistem kehidupan dan tata nilai yang menjadi kearifan lokal dan dipedomani. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Rahim, (2011: 120-144) bahwa masyarakat Bugis,

sejak dahulu dikenal memiliki sistem kehidupan dan tata nilai yang mereka pedomani dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis itu meliputi kejujuran (*lempu'*), kecendekiaan (*amaccang*), kepatutan (*assitinajang*), keteguhan (*aget tengeng*), usaha (*reso*), prinsip malu (*siri'*) Nilai-nilai tersebut diwariskan oleh leluhur Bugis melalui *Papangngaja* (nasihat) dan *Paseng* (amanat).

### 3. Tradisi Pesta Panen

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang pada umumnya hidup sebagai petani. Karena itu sebagai negara agraris, maka tradisi yang dominan adalah tradisi agraria yang kuat yang melahirkan banyak peristiwa budaya di Indonesia yang berkaitan dengan ritual menanam dan memanen khususnya dalam pertanian. Lahirnya tradisi agraria tersebut karena didukung pula oleh musim yang sangat berkaitan dengan waktu menanam dan menuai yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Masa awal musim tanam tradisi dilakukan bertujuan agar musim tanam tahun ini membawa hasil yang baik. Kemudian setelah panen diadakan lagi tradisi yang berbeda karena bertujuan sebagai ucapan rasa syukur atas berkah dan kemurahan hati dari Tuhan

Yang Maha Esa atas hasil panen yang melimpah. Maka lahirlah acara khusus seperti tradisi untuk melakukan pesta panen. Selain itu terdapat keyakinan di masyarakat bahwa tanaman padi harus diperlakukan secara khusus dibanding dengan tanaman lainnya karena padi adalah makanan pokok dan menjadi sumber segala kehidupan. Sebab itu jika panen berhasil, petani merasa wajib melakukan syukuran melalui kegiatan ritual pesta panen padi.

Seperti upacara tradisional pada umumnya, maka begitu pula pada kegiatan tradisi pesta panen yang mana pelaksanaannya harus sesuai sebagaimana yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Karena upacara yang dilakukan dinilai merupakan suatu kegiatan yang dianggap sakral maka akan dilaksanakan sesuai yang telah ditentukan oleh adat.

Menurut Dadang Kahmad (2000:29). Bahwa Unsur-unsur yang penting dalam pelaksanaan upacara adalah tempat, waktu, pelaku, sarana dan prasarana upacara yaitu:

- a. Tempat, upacara dapat diluar ruangan atau didalam ruangan tergantung dari kecocokan upacara yang ingin dilaksanakan. Pemilihan tempat harus sesuai dengan keinginan pelaku dan tidak melanggar norma-norma yang ada.

- b. Waktu, menentukan waktu pelaksanaan bukan hal yang mudah, biasanya ada momen-momen tertentu yang telah diatur dan diyakini secara turun-temurun berkaitan dengan upacara tertentu. Bagi upacara yang memiliki rentangan waktu yang cukup lama, pemilihan hari menjadi hal yang penting, sebab dalam masyarakat beragama biasanya terdapat kepercayaan hari-hari yang baik dan yang buruk.
- c. Pemimpin upacara, pemimpin upacara merupakan seorang yang sangat berperan penting dalam jalannya suatu upacara, dimana pemimpin harus bertindak sebagai seorang yang dapat memberikan aba-aba kepada peserta upacara.
- d. Pelaku, pelaku merupakan hal yang utama dalam upacara yang tidak semua orang menjadi pelaku, tergantung dari kriteria (norma) yang ditentukan dalam masyarakat serta kemampuan pelaku menjalankan fungsinya dalam upacara.
- e. Sarana dan prasarana, persiapan sarana dan prasarana upacara harus tepat dan lengkap. Tanpa kelengkapan sarana dan prasarana upacara, pelaku upacara, enggang melaksanakan upacara sebab

melanggar norma budaya, norma agama yang telah ada dan dianggap dosa (Dadang Kahmad .2000 : 29).

### **C. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini tipe penelitian yang digunakan adalah dekriftif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Birue Desa Siawung Kecamatan Barru Kabupaten Barru yang dilaksanakan selama 3 bulan mulai bulan Juni sampai bulan Agustus Tahun 2022.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Untuk data primer sebagai informan adalah : kepala desa, , pemangku adat dan tokoh masyarakat. Sementara data skunder dilakukan melalui penelusuran kepustakaan, buku, junal dan karya ilmiah lainnya. Teknik pengumpulan data adalah : wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahap yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles and Huberman 2014)

### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Di Kabupaten Barru, terdapat

berbagai tradisi sebagai bentuk kegembiraan, seperti : *Mallogo*, *Maccangke*, *Mattojang*, *Maddaga* dan lain sebagainya. Sedangkan perlakuan khusus terhadap tanaman padi, dilakukan dalam bentuk tradisi yang disebut tradisi *Mappalili*, *Maddoja Bine*, dan *Mappadendang*.

- a. *Mappalili* adalah suatu tradisi tiap tahun yang dilakukan melalui *Tudang Sipulung* (duduk berkumpul untuk bermusyawah) membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan menjelang musim tanam padi. Tradisi ini dihadiri oleh pemangku adat, tokoh masyarakat, kelompok tani dan seluruh elemen masyarakat. Dalam tradisi ini pada perinsipnya adalah musyawah untuk membahas kapan waktu yang tepat dimulainya turun sawah, bibit padi apa yang akan digunakan, bagaimana pola pemupukan yang tepat, bagai jarak tanam yang sesuai, bagaimana mengantisipasi dan mengobati hama tanaman, kapan diperkirakan bisa panen, dan lain sebagainya. Begitu penting dan bermanfaatnya tradisi *mappalili*, sehingga Pemerintah Daerah Kabupaten Barru akhirnya mengkomodir sebagai suatu agenda tahunan.
- b. *Maddoja Bine* (Begadang Menjaga Bibit Padi), adalah taradisi dalam

bentuk begadang menjaga bibit padi. Bibit padi tersebut sebelumnya telah direndam di dalam air selama 1-2 hari lalu di bawah ke rumah untuk dilakukan ritual *Maddoja Bine* selama 2 malam berturut-turut. Pada malam pertama disiapkan kue tradisional (Barongko, Jompo-jompo, cucuru tene, lapis, onde-onde, dll), kemudian malam kedua disiapkan lagi makanan tertentu yang disebut *Kuku*, berupa makanan tradisonal yang sekaligus berfungsi untuk makan malam juga untuk disuguhkan untuk tamu yang datang. Kegiatan *Maddoja Bine* biasanya diiringi pula dengan *Massure* (*membaca kitab lontara*) yang berisi sejarah sal mula tanaman padi yang disebut *sangiangseri*, mulai kisah dari langit lalu turun ke bumi yang kemudian dijadikan makanan pokok bagi manusia. Adapun tujuan *Maddoja Bine* adalah agar bibit padi yang akan disemai kemdian ditanam dapat terjaga dari kemungkinan hama yang bisa merusaknya, sehingga bibit pada yang semula diberangkatkan dari rumah akhirnya dapat selamat kembali ke rumah dalam bentuk hasil panen yang melimpah.

- c. *Mappadendang* adalah suatu tradisi yang dilakukan setelah selesai seluruh proses perlakuan

terhadap tanaman padi. Mappadendang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan suka cita dan kesyukuran pada sang Khalik, untuk hasil panen yang melimpah.

Di Kabupaten Barru juga terdapat tradisi pesta panen yang unik karena memiliki ciri khas tersendiri yang disebut tradisi pesta panen *majjenne-jenne*. Selain itu ada juga menyebut *manre-anre ri paenge (makan-makan di paeng)* Begitu uniknya tradisi ini, bahkan di Kabupaten Barru sendiri hanya bisa dijumpai di Dusun Birue Desa Siawung, yaitu salah satu dusun dari empat dusun dalam wilayah Desa Siawung yang secara geografis terletak di sebelah timur dan berdekatan langsung dengan areal pegunungan.

Masyarakat dusun Birue pada umumnya adalah pemeluk agama Islam, dan dalam kehidupan sosial, mereka masih memegang teguh keraifan lokal dan tradisi-tradisi seperti : tradisi selamatan naik rumah baru, tradisi selamatan bayi, tradisi pengantin, tradisi perlakuan terhadap orang meninggal, pesta panen *majjenne-jenne*, dan lain-lain.

Sebenarnya masyarakat tani Barru di beberapa tempat juga masih melaksanakan pesta panen, tetapi bentuk pelaksanaannya adalah tradisi Mappadendang. Sementara tradisi

pesta panen yang ada di dusun Birue memiliki ciri tersendiri yaitu *majjenne-jenne* yang tidak ada dalam wilayah Kabupaten Barru bahkan mungkin sampai di daerah lain. Oleh karena keunikannya tersebut, maka sangat menarik perhatian orang untuk berkunjung bukan saja dari masyarakat Barru sendiri, bahkan dari daerah lain di sekitarnya. Oleh karena itu Sebagai upaya pelestarian taradisi ini maka Pemerintah Desatelah memberi dukungan anggaran secukupnya dan membentuk panitia pelaksana, sementara pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya oleh masyarakat setempat.

Pesta panen Majjenne-jenne, adalah suatu tradisi masyarakat setempat yang dilakukan sekali setahun setelah selesai seluruh proses panen padi. Masyarakat setempat menyebutnya dengan pesta panen *Paenge yang* pelaksanaannya dalam bentuk *majjenne-jenne* (saling siram sampai basah kuyub). Disebut pesta panen *Paenge* karena di dusun tersebut terdapat sumber air yang dulu dinaungi oleh sebatang pohon besar yang menurut masyarakat setempat disebut pohon Paeng (Bahasa Bugis), sehingga dikenal dengan nama sumber mata air *paenge*.

Berdasarkan keterangan informan diketahui bahwa, di dusun Birue terdapat 7 buah sumber air yang tdak pernah kering sepanjang tahun, dan

yang terbesar adalah sumber mata air *paenge*. Sumber air ini menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat setempat karena selain digunakan untuk air bersih juga dimanfaatkan untuk mengairi kebun dan sawah sekitarnya. Dari air ini pula yang digunakan untuk *majjenne-jenne*. Selain itu di tempat ini juga dilaksanakannya puncak acara pesta panen *majjenne-jenne*. Oleh karena itu pesta panen *majjenne-jenne*. Bagi masyarakat setempat bukan saja sebagai ungkapan kegembiraan karena hasil panen, tetapi juga ungkapan kegembiraan dan rasa syukur kepada Tuhan YME karena adanya berkah sumber air yang memberi kehidupan.



Lokasi Sumber mata air sebagai tempat tradisi Majjene-jene

Pesta panen *majjenne-jenne* dimulai dengan menentukan hari baik, dan biasanya acara ritual dipimpin oleh orang yang dituakan atau oleh pemangku adat. Dalam hal ini pemangku adat adalah seseorang yang

dinilai oleh masyarakat sekitar sebagai orang yang memiliki kelebihan tertentu di atas rata-rata yang pada umumnya dipilih berdasarkan garis keturunan dari pemangku adat sebelumnya. Saat ini yang menjadi pemangku adat adalah bapak Semmaili (75 ) dan isteri ibu Imaiseng (72) yang telah puluhan tahun memimpin acara pesta panen *majjenne-jenne*



Bupati Barru bersama pemangku adat Imaiseng dan Semmaili

Beberapa keunikan tradisi pesta panen *majjenne-jenne*, antara lain yaitu :

- 1. Tradisi *Majjenne-Jenne* Adalah Kewajiban Dan Tanggung Jawab bagi warga Dusun Birue**

Seperti tradisi di daerah lainnya masyarakat yang melaksanakan selalu

merasa wajib melakukannya, begitu juga tradisi *Majjenne-jenne* bagi warga Birue. Menurut pemangku adat dan tokoh masyarakat setempat bahwa sesuai pesan leluhur, tradisi *Majjenne-jenne* pada prinsipnya adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan setiap sekali setahun. Keyakinan ini muncul karena disertai kekhawatiran bahwa jika tidak dilaksanakan, maka sumber air yang selalu memberi berkah akan mengalami kekeringan. Selain itu akan mendapat musibah sengaja atau tidak disengaja, dan pernah terbukti karena alasan kertiban dan keamanan pada tahun 1999 pernah sekali tidak dilaksanakan dan telah terjadi kebakaran, yaitu satu unit mobil ironisnya mengami adalah anak pemangku adat sendiri. Sejak itu tradisi ini selalu dilaksanakan.

## **2. Tradisi *Majjenne-jenne* adalah puncak acara dari beberapa rangkaian acara adat sebelumnya.**

Dimulai dengan acara adat yang disebut *manre-manre kuwae tuwoe* (acara makan-makan di tempat sumber mata air) yang terletak di Dusun Ballewe Kecamatan Balusu Kabupaten Barru. Keunikan tradisi ini yaitu hanya kaum laki laki, yang dizinkan untuk mengikutinya, kemudian membawa bahan makanan yang akan dimasak dan hanya boleh dimakan oleh kaum laki-laki juga.

Kemudian setelah acara *manre-manre kuwae tuwoe*, maka acara adat selanjutnya adalah Mappadendang yang biasanya dilakukan selama 3 hari 3 malam berturut-turut . Pada acara Mappadendang ini dipimpin oleh pemangku adat yang dimulai dengan ritual *Maccera*, yaitu membasuh darah ayam pada lesung yang digunakan dalam mappadendang.

## **3. Setiap Orang Harus Basah**

Acara terakhir adalah acara puncak yaitu *Majjenne-jenne*. Sebelum acara ini dimulai, ibu-ibu dengan pakaian adat *Baju Bodo* membawa makanan ke tempat acara, kemudian pemangku adat terlebih dahulu memastikan apakah setiap rumah sudah membawa makanan di tempat acara yang sudah ditentukan dan apakah seluruh pengunjung sudah hadir semua. Kemudian p e m a n g k u adat memullai dengan membaca doa khusus yang diakhiri dengan ritual *Mappasili*, yaitu memercikkan air pada 4 sudut arah mata angin dan kepada kepada pengunjung dengan tujuan mengusir mahluk halus yang sekiranya dapat mengganggu juga bermaksud agar susana acara lebih sejuk dan menyenangkan.

Dari ritual mappasili inilah yang semula dilakukan sekedar memercikkan air menjadi acara tradisi majjenne-jenne. Kemudian ritual ini berubah

bukan lagi memercikan air ke tubuh ,tetapi menyiram langsung pakai timba dan ember atau alat lainnya. Unikny yang menjadi sasaran pertama untuk disiram adalah pengunjung yang punya jabatan yang dianggap memiliki strata sosial tertinggi, maksudnya agar di antara masyarakat setempat sustu saat akan berhasil mengikuti kesuksesannya. Adapun air yang digunakan untuk saling menyiram dianggap semakin banyak air yang tertumpah semakin banyak curah hujan yang mendatangkan banyak berkah. Selain itu makna saling siram ini adalah agar seluruh kotoran lumpur sawah dan kebun bisa dihilangkan.

Keunikan lainnya yaitu orang yang disiram tidak boleh marah, bahkan diharapkan juga untuk menyiram orang lain. Hal ini dimungkinkan karena sebelumnya oleh panitia telah disiapkan spanduk yang bertuliskan “ Berani Masuk, Baerani Basah”. Karena itu setiap orang harus basah dan saling menyiram agar tubuh semakin bersih dan semakin banyak air yang tertumpah.



Spanduk “Berani Masuk Berani Basah”



Penyambutan Bupati Barru dan Rombongan di lokasi Majjene-jene



Pintu Gerbang ke Lokasi Majjene-jene

Di saat basah, saat itu pula pengunjung dipersilahkan untuk makan sepuasnya. Pada saat inilah terletak keunikan dan kemeriahannya. Jika tidak bisa makan karena basah, hidangan tersebut bisa dibawa pulang atau singgah makan di rumah warga yang memang sudah disiapkan sebelumnya.



Hidangan makanan pembuka Majjene-jenne

#### 4. Suguhan makanan sifatnya Wajib

Seluruh rumah tanpa kecuali menyediakan makanan untuk dihidangkan kepada tamu kepada setiap orang yang berkunjung baik di rumah maupun ditempat acara. Karena makanan yang disiapkan sejenis makanan ketika lebaran Idul fitri atau Idul Adha, para pengunjung menganggap sebagai lebaran masyarakat Birue. Bedanya ketika lebaran Idul fitri atau Idul Adha, beras yang disiapkan paling banyak 7-10 kg, sementara lebaran masyarakat Birue sebanyak 20-50 kg setiap rumah tangga. Bagi masyarakat setempat

suguhan makanan kepada tamu adalah bersifat wajib, karena setiap tamu yang datang dianggap bukan saja sebagai bentuk kemurahan hati, tetapi juga akan mendatangkan rezeki yang lebih banyak sekaligus menunjukkan bahwa inilah salah satu bukti keberhasilan panen mereka. Bahkan semakin banyak tamu yang mencicipi makanan dianggap semakin banyak mendatangkan rezeki. Karena itu jika ada tamu yang enggan mencicipi hidangan tersebut, mereka bisa tersinggung karena merasa tidak dihargai, sebaliknya jika tamu bersedia makan, mereka merasa puas bahkan memberi oleh-oleh dari makanan tersebut untuk dibawa pulang.



Hidangan utama Majjenene-jenne



Hidangan utama Majjenene-jenne



Kemeriahan Majjenne-jenne



Bersama Panitia Pelaksana Majjenne-jenne

Kiri Camat Barru, Tengah Penulis, Kanan Babinsa  
Desa Siawung

## E. KESIMPULAN

Tradisi pesta panen *Majjenne-jenne* adalah tradisi yang unik yang hanya ada di Dusun Birue Desa Siawung Kecamatan Barru Kabupaten Barru Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan dari hasil penelitian, yaitu sebagai berikut :

Beberapa keunikan tradisi *Majjenne-jenne* adalah :

- Sesuai pesan leluhur tradisi ini adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab yang wajib dilaksanakan bagi warga Dusun Birue sekaligus ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas panen yang melimpah,
- Tradisi *Majjenne-jenne* adalah puncak acara dari beberapa rangkaian acara adat sebelumnya yaitu :*manre-manre kuwae tuwoe*, kemudian *Mappadendang* yang biasanya dilakukan
- Setiap orang harus basah (*Majjenne-jenne*), semula dilakukan sekedar memercikkan air pada bagian tertentu kemudian berubah menyiram langsung ke seluruh tubuh agar basa kuyub. Sasaran pertama untuk disiram adalah pengunjung yang dianggap memiliki strata sosial tertinggi, dengan

- maksud agar masyarakat setempat berhasil mengikuti kesuksesannya,
- d. Suguhan makanan sifatnya wajib, karena setiap tamu yang datang dianggap bukan saja sebagai bentuk kemurahan hati, tetapi juga akan mendatangkan rezeki yang lebih banyak sekaligus menunjukkan bahwa inilah salah satu bukti keberhasilan panen mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung:Rosda.
- Lelly Qodariah Dan Laely Armiyati. 2013. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar*. FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Socia Vol. 10 No. 1
- Marpaung Lintje Anna. 2013. *Urgensi Kearifan Lokal Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah*
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (2014) 'dan Saldana, J. 2014', *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition, 3*.
- Poerwanto Hari. 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Porspektif Antropologi*.Cet. IV; Pusaka Pelajar
- Rahyono F.X.,2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Rahim, A. Rahman. 2011. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sugeng. Pujileksono,. 2009. *Pengantar Antropologi*.Malang:UMM Press
- Uno Sandiaga S. 2012. *Kewirausahaan Sosial Berbasis Kearifan Lokal*. BUMINDO Capem Agara
- Dokumen Perundang-undangan
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.